



Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik

Jonius Halawa, Ayunike Waoma, Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta

Email Koresponden: joniushalawa40406@gmail.com

Alamat : Sekolah Tinggi Theologia Injili, RT.001/RW.004, Kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi Email : joniushalawa40406@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explore how philosophical approaches to education rooted in Christian principles play a role in increasing students' understanding of faith. The research method applied is a qualitative study that uses a case study approach. As a framework with detailed and detailed data collection. The findings of this study suggest that consistent use of the principles of Christian educational philosophy can increase students' understanding of faith. The consequences arising from the results of this study broaden our understanding of the impact and relevance of these findings in a variety of contexts, as well as highlighting practical implications that can be used in various fields and situations and highlighting the significance of incorporating Christian values in modern educational contexts as an effort to strengthen the foundations of faith of learners.

Keywords: *Philosophy, Christian Education, Learners, Faith*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana pendekatan filosofis terhadap pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip Kristen berperan untuk meningkatkan pemahaman iman peserta didik. Metode penelitian yang diterapkan merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Sebagai kerangka kerjanya dengan pengumpulan data mendetail dan terperinci. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Kristen secara konsisten dapat meningkatkan pemahaman iman peserta didik. Konsekuensi yang timbul dari hasil penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang dampak dan relevansi temuan ini dalam berbagai konteks, serta menyoroti implikasi praktis yang dapat digunakan dalam berbagai bidang dan situasi dan menyoroti signifikansi dari penggabungan nilai-nilai Kristen pada konteks pendidikan modern sebagai upaya untuk memperkuat fondasi iman peserta didik.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan Kristen, Peserta Didik, Iman

Pendahuluan

Peran penting pendidikan Kristen dalam membentuk pemahaman iman para siswa didik tidak dapat diabaikan. Filsafat pendidikan Kristen menawarkan dasar yang kokoh serta arahan yang jelas untuk memperkuat keyakinan dan memperdalam pemahaman mengenai prinsip-prinsip Kristiani. Dengan pendekatan filosofis, tujuan pendidikan Kristen adalah untuk membentuk karakter yang teguh, memperkuat kepercayaan kepada Tuhan, dan mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam segala aspek kehidupan siswa. Munculnya filsafat tidak terlepas dari beragam tantangan yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Segala persoalan pokok yang dihadapi manusia ini dicari jawaban dan solusinya oleh filsafat yang menggunakan akal sebagai senjatanya. Mulai dari persoalan yang berkaitan dengan

keberadaan Tuhan, realitas alam semesta, hingga hakikat manusia sebagai makhluk yang hidup di dunia ini, semuanya menjadi fokus kajian filsafat.

Dalam artikel ini akan mengupas secara rinci bagaimana filsafat mampu memberikan dampak yang penting pada pertumbuhan atau perkembangan iman peserta didik dan juga pendidikan Kristen dalam menumbuhkan kerohanian yang mendalam untuk membantu peserta didik memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan. Dalam artikel ini juga akan membahas prinsip-prinsip dasar filsafat pendidikan Kristen, sejarah dan perkembangan filsafat pendidikan kristen, serta bagaimana pendidik Kristen berperan dalam membentuk karakter dan pemahaman iman peserta didik.

Filsafat pendidikan Kristen tidak hanya memberikan fondasi teologis yang kukuh, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkan ajaran Alkitab secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui filsafat pendidikan Kristen, siswa didik dapat memahami prinsip-prinsip dasar iman Kristen seperti kasih, pengampunan, dan pengorbanan, serta belajar bagaimana mengaplikasikannya dalam hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan.¹ Konsep filsafat pendidikan Kristen adalah landasan teoritis dan nilai-nilai yang mendasari pendekatan pendidikan Kristen. Filsafat pendidikan Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus melibatkan pengembangan karakter dan pemahaman iman peserta didik. Salah satu prinsip dasar dalam filsafat pendidikan agama kristen adalah pemberian pengetahuan yang berpusat pada ajaran-ajaran kekristenan.

Selain itu, pendekatan filosofis dalam pendidikan Kristen juga berperan dalam membentuk pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap iman. Junihot menyampaikan bahwa saat ini, siswa Kristen tidak sepenuhnya memahami dengan mendalam prinsip iman Kristen dan hubungannya dengan keyakinan peserta didik.² Adanya keterbatasan yang dimiliki, peserta didik didorong untuk bertanya dan mempertimbangkan secara mendalam ajaran-ajaran iman Kristen, sehingga tidak semata-mata hanya menerima informasi begitu saja tetapi juga mampu mengembangkan pemikiran yang kritis dan reflektif. Ini membantu mereka memperkuat iman dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan.

Pendekatan filosofis dalam pendidikan Kristen membantu siswa didik memahami panggilan hidup mereka. Mereka diajak untuk mencari dan memahami tujuan hidup mereka dalam konteks iman Kristen, serta mengembangkan bakat dan minat mereka sesuai dengan rencana Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Kristen dengan filsafatnya memberikan arahan yang jelas bagi siswa didik untuk menemukan dan menjalani panggilan hidup mereka. John Dewey berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah landasan yang sangat penting, yang mencakup tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kepekaan emosional.”³ Dengan pemahaman terhadap filsafat pendidikan Kristen, guru dan siswa akan memperoleh kemampuan esensial yang mendasar, baik secara intelektual maupun spiritual. Mereka akan

¹ Khoe Yao Tung, “Filsafat Pendidikan Kristen,” 2013.

² Aprianto Ruru and Dyulius Thomas Bilo, “Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 173.

³ Sudarmadji Said, “Relevansi Filsafat Pendidikan Kristen Bagi Para Pendidik Dan Peserta Didik,” *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 181–96.

memperoleh keterampilan berpikir dan merasakan serta memperkuat intelektual dan iman Kristen mereka.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, kami menerapkan suatu pendekatan studi pustaka; penelitian ini dilakukan dengan berbasis pada metode kualitatif murni.⁴ Data-data dalam penelitian ini dihasilkan dari hasil kajian literatur terkait, seperti Alkitab, artikel, dan buku. Dari hasil kajian pustaka tersebut, maka penulis menguji kembali temuan-temuan terdahulu, sehingga menghasilkan kebaharuan penelitian yang konstruktif dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen

Filsafat berasal dari kata “philos” dalam bahasa Yunani yaitu “cinta” dan “sophia” yang memiliki makna “kebijaksanaan” atau “pengetahuan”.⁵ Oleh karena itu, secara harfiah filsafat dapat diartikan sebagai “kecintaan terhadap kebijaksanaan” atau “cinta akan pengetahuan”. Konsep ini menekankan pentingnya keinginan untuk mencari dan memperoleh pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang suatu realitas. Dengan dorongan dari kasih, keinginan, atau hasrat, manusia berupaya untuk mengejar, menemukan, dan membentuk konsep kebenaran. Konsep kebenaran ini merangkum sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan signifikansi dan maksud perjalanan kehidupan yang sangat penting.⁶ Oleh karena itu, setiap individu yang berupaya untuk memperoleh kebijaksanaan atau mencapai tingkat kebijaksanaan adalah seseorang yang tengah terlibat dalam proses berpikir filosofis. Artinya bahwa tujuannya untuk membangun hubungan dan menemukan makna hidup dalam menggali pengetahuan yang lebih mendalam tentang cara kita dapat hidup dan bertindak terhadap segala sesuatu di dunia ini.

Filsafat dapat dilihat dari dua perspektif utama: sebagai sebuah disiplin akademis dan sebagai dasar filosofis yang mendasar seperti filsafat pada umumnya. Namun, sebagai basis filosofis untuk proses itu, sains adalah inti dari proses ilmiah itu sendiri, yang berarti filsafat memcerminkan penggunaan penelitian ilmiah sebagai sumber informasi dan pengetahuan.⁷ Sains sebagai disiplin bergantung pada prinsip-prinsip dan metode-metode yang disusun secara filosofis. Dengan demikian, filsafat sains memiliki peran yang sangat krusial dalam mengarahkan dan memahami proses ilmiah.

Ketika manusia menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan serta perkembangan peradaban, pendekatan konseptual yang diajukan dalam filsafat tidak lagi diperhatikan atau dihargai relevansinya dalam memberikan solusi yang memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang realitas. Peradaban telah menjadi pendorong bagi

⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28,

⁵ Tung, “Filsafat Pendidikan Kristen.”

⁶ David Instone-Brewer, “The Historical Jesus Among the Rabbis - Prayer, Divorce and Earthly Rewards,” *Anvil* 22, no. 3 (2005): 17.

⁷ Putra Imanuel Zega, “Sejarah Perkembangan Filsafat,” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 100–115, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.122>.

manusia untuk mencapai kemajuan yang signifikan dalam bidang sains, teknologi, kedokteran, dan pendidikan. Kemajuan ini telah memungkinkan manusia untuk membuat terobosan luar biasa, memperluas pengetahuan kita, meningkatkan kualitas hidup, dan mendorong kemajuan umat manusia secara keseluruhan. George Knight mengatakan bahwa Filsafat meliputi tiga pokok penting yang dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, sebagai "subject matter" atau konsep, filsafat memfokuskan pada pemahaman tentang masalah-masalah metafisika (hakikat realitas), epistemologi (sumber pengetahuan dan cara memperolehnya), serta aksiologi (nilai, etika, dan keindahan).

Kedua, sebagai kegiatan, filsafat melibatkan proses analisis, sintesis, spekulatif, dan deskriptif dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan pandangan baru. Ketiga, filsafat juga melibatkan sikap atau attitude, seperti kesadaran diri yang mendalam, kemampuan untuk memahami secara komprehensif, serta fleksibilitas dalam berpikir dan menyelami pengetahuan.⁸Oleh karena itu, tujuan filsafat adalah untuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang masalah-masalah metafisika, epistemologi, aksiologi, serta mengembangkan proses analisis, sintesis, dan spekulatif. Selain itu, filsafat juga bertujuan untuk membentuk sikap yang lebih sadar, pemahaman yang lebih mendalam, serta fleksibilitas dalam berpikir dan mengeksplorasi pengetahuan.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Kristen

Pertama, Landasan Teologis yang Kokoh Filsafat pendidikan Kristen memberikan landasan yang kuat untuk memperdalam pemahaman iman bagi para peserta didik dengan mengorientasikan mereka pada prinsip-prinsip iman Kristen dan memaksimalkan perkembangan potensi individu mereka. Menurut John Dewey, filsafat pendidikan adalah keterampilan mendasar yang esensial, yang melibatkan kemampuan berpikir dan merasakan secara fundamental.⁹ Melalui pendekatan pendidikan Kristen yang dianggap sebagai proses pembelajaran sepanjang hidup atau pembentukan yang berkelanjutan menjadi pendorong utama dalam kegiatan pendidikan Kristen. Ini didasarkan pada beberapa prinsip teologis yang kuat.

Pertama, prinsip penting adalah pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan. Ini termasuk pengakuan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan berasal dari-Nya. Dengan menyadari hal ini, peserta didik dapat melihat dunia dengan perspektif iman mereka dan mengerti bagaimana Tuhan aktif dalam segala hal. Kedua, tujuan utama adalah pembentukan karakter Kristus dalam peserta didik. Ini melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti kasih, perdamaian, kesabaran, kebaikan, dan kepercayaan. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, peserta didik dapat menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Kristen. Ketiga, pentingnya komunitas dalam pertumbuhan iman diakui sepenuhnya. Ini termasuk komunitas di sekolah, gereja, dan keluarga. Dalam lingkungan ini, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang berharga dengan saling belajar dan berbagi pengalaman, memberi dukungan, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang positif dalam iman

⁸ R. Knight George, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982). 4-5

⁹ Sudarmadji Said, "Relevansi Filsafat Pendidikan Kristen Bagi Para Pendidik Dan Peserta Didik," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 182.

mereka. Terakhir, pendidikan dilihat sebagai persiapan untuk melayani Tuhan dan sesama. Ini melibatkan persiapan untuk karier dan panggilan hidup, serta membantu peserta didik memahami cara menggunakan bakat dan keterampilan mereka untuk memberkati orang lain.

Oleh karena itu, Filsafat Pendidikan Kristen sangat penting dalam meningkatkan pemahaman iman peserta didik. Melalui pendekatan ini, mereka dapat lebih memahami bagaimana iman mereka membentuk pandangan mereka tentang dunia dan bagaimana mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Pendidikan Kristen menekankan pembentukan karakter Kristen sebagai prioritas utama. Keberhasilan pendidikan Kristen dinilai berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan positif dalam kepribadian setiap peserta didik sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen, bukan hanya dari pencapaian akademik semata. Menurut B. Samuel Sidjabat,¹⁰ pendidikan Kristen adalah upaya bersama dan terstruktur yang didasarkan pada dimensi spiritual dan memiliki aspek kemanusiaan yang penting untuk menyampaikan pengetahuan, prinsip-prinsip, sikap, dan kemampuan yang diperlukan sebagai bentuk perilaku yang sejalan dengan keyakinan agama Kristen. Tujuannya adalah untuk mencapai transformasi, inovasi, dan perbaikan pada tingkat individu, kelompok, bahkan termasuk struktural, yang berasal dari kuasa Roh Kudus, mempengaruhi kehidupan peserta didik untuk menghidupi kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah yang terungkap dalam Alkitab, terutama dalam hal ini yaitu ajaran Tuhan Yesus Kristus.

Kedua, Holisme dalam pembelajaran. Holistik berasal dari bahasa Inggris, yang mengacu pada pendekatan yang memperhatikan keseluruhan atau totalitas suatu hal.¹¹ Dalam konteks pendidikan, pendekatan holistik dijelaskan secara rinci sebagai suatu metode yang bertujuan untuk membangun individu secara menyeluruh, mengoptimalkan semua kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh manusia dalam berbagai elemen, termasuk aspek tubuh, kecerdasan, hubungan sosial, perasaan, nilai-nilai moral, kepribadian, kreativitas, dan spiritual. Ini mencakup pendidikan yang menyelami dan mengasuh individu dari segi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan aspek kehidupan rohani. Pembelajaran holistik membantu menggali potensi individu secara menyeluruh dalam suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi, sambil mendorong pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan melalui pengalaman interaktif dengan lingkungan sekitarnya.

Holisme dalam pembelajaran menganggap peserta didik sebagai individu yang lengkap, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam filsafat pendidikan Kristen, holisme memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman iman peserta didik. Filsafat pendidikan Kristen yang menggunakan pendekatan holistik mengakui bahwa iman Kristen tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, tetapi juga memengaruhi seluruh aspek kehidupan peserta didik. Dalam pendekatan ini, pemahaman iman tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman pribadi dan praktik spiritual yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari yang kita lakukan.

¹⁰ Sudarmadji Said, "Relevansi Filsafat Pendidikan Kristen Bagi Para Pendidik Dan Peserta Didik," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 188.

¹¹ Rasta Wahyuni Purba and Selvi Ester Suwu, "Pendidikan Kristen Yang Holistik Dalam Pembelajaran Ips (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Xyz Lippo Karawaci)," *Jurnal Kairos* 1, no. 1 (2021): 112–31.

Melalui pendekatan holistik, filsafat pendidikan Kristen membantu peserta didik untuk mendalami pemahaman mereka tentang iman Kristen melalui pengalaman langsung, refleksi pribadi, dan praktik spiritual. Mereka diajarkan untuk menggabungkan keyakinan Kristen dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan cara mereka menanggapi tantangan. Pemahaman holistik juga membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan dalam keyakinan agama. Mereka diajarkan untuk menghargai variasi interpretasi dan pemahaman tentang iman Kristen, serta melihat kesatuan dalam keragaman.

Secara keseluruhan, holisme dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman iman peserta didik dalam konteks filsafat pendidikan Kristen. Pendekatan holistik membantu peserta didik untuk melihat iman Kristen sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, untuk memperluas wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi mengenai kepercayaan mereka. Melalui pendekatan holistik dalam filsafat pendidikan Kristen, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang iman Kristen, memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, dan mengembangkan sikap yang lebih matang dan bertanggung jawab terhadap keyakinan mereka. Ini juga membantu mereka menjadi individu yang seimbang dan terintegrasi dalam praktik ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam filsafat pendidikan agama Kristen, pendekatan holistik menitikberatkan pada penyatuan iman dalam setiap segi kehidupan peserta didik.¹² Pandangan ini menganggap prinsip-prinsip iman harus menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan, moralitas dan sikap hidup yang dimiliki oleh peserta didik. John Amos Comenius, yang dijuluki sebagai pionir dalam perkembangan pendidikan modern, memperjuangkan pandangan ini. Baginya, pendidikan dianggap sebagai bentuk penyembahan di mana iman perlu dipupuk dan diperkuat supaya tercermin dalam setiap bagian proses belajar.

Ketiga, pengajaran nilai moral. Agama bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang didasarkan pendidikan pada ajaran Kristus seperti Kasih, pengampunan dan kebenaran.¹³ Pengajaran nilai-nilai moral dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar menyampaikan konsep-konsep moral secara teoritis saja, namun juga menekankan pentingnya menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan agama Kristen mengajarkan tidak hanya bagaimana membedakan antara hal yang benar dan salah berdasarkan ajaran Kristus, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain dan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Pengajaran nilai-nilai moral dalam Pendidikan Agama Kristen terkait erat dengan filsafat, yang menjadi dasar pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam ajaran agama, termasuk ajaran Kristus.

¹² Ruru and Bilo, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa": 183.

¹³ Wahyu Sapta Purnama, Victor Deak, and Ribka Siwalette, "Peninjauan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Dengan Perspektif Aksiologi," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 69–80,

Secara filosofis, pengajaran nilai-nilai moral dalam Pendidikan Agama Kristen dapat diterjemahkan melalui berbagai konsep dalam filsafat, seperti etika dan metaetika. Etika membahas tentang penilaian terhadap moral atau etis yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, serta bagaimana cara kita seharusnya bertindak.¹⁴ Dalam konteks ini, nilai-nilai moral dalam agama Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan kebenaran, dapat diuraikan melalui pendekatan etis yang meneliti akar filosofisnya. Sebagai contoh, dalam filsafat etika, konsep kasih dapat dianalisis dari berbagai perspektif, seperti etika teleologis yang menekankan hasil dari tindakan, atau etika deontologis yang menyoroiti kewajiban moral. Demikian pula, konsep pengampunan dapat dijelajahi melalui pertimbangan etis terkait keadilan, rekonsiliasi, dan perubahan pribadi.

Terlebih lagi, metaetika mempertimbangkan akar dan sifat nilai-nilai moral. Dalam Pendidikan Agama Kristen, metaetika dapat menyoroiti dasar-dasar ontologis dan epistemologis dari prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam ajaran Kristus.¹⁵ Contohnya, bagaimana kita memahami kebenaran moral menurut ajaran agama Kristen, dan apakah kebenaran moral bersifat objektif atau relatif. Dengan memahami nilai-nilai moral dalam konteks filsafat, pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih terfokus dan dalam. Ini membantu peserta didik tidak sebatas mengetahui prinsip-prinsip tersebut secara teoritis, melainkan dapat menginternalisasikannya dan mengaplikasikan prinsip atau konsep tersebut dalam kegiatan sehari-hari dengan pemahaman yang lebih mendalam dan berlandaskan pada filsafat.

Pengembangan Karakter

Filsafat pendidikan Kristen berperan krusial dalam membentuk moral dan kepribadian peserta didik. Pendekatan ini menekankan pandangan dunia yang didasarkan pada Tuhan, yang memengaruhi bagaimana mereka memproses informasi, merasakan emosi dan menunjukkan tindakan dalam berbagai situasi. Filsafat pendidikan Kristen berfokus pada penanaman nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan pengabdian tidak hanya diajarkan, tetapi juga dimodelkan dan dipraktikkan dalam konteks pendidikan. Dalam proses ini, peserta didik mengembangkan pemahaman dan keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka secara praktis dan konsisten.

Melalui pendidikan yang berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai agama Kristen yang diberikan kepada peserta didik membantu mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran-ajaran Kristiani, seperti integritas, kerendahan hati, dan ketabahan.¹⁶ Dalam pendidikan agama Kristen integritas sangat penting untuk diajarkan sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti hidup dengan kejujuran dan konsistensi, serta memegang teguh nilai-nilai Kristen tanpa kompromi. Dalam pendidikan

¹⁴ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Diligentia: Journal of Theology and Christian Education Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital," *Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2012): 46–63.

¹⁵ Pristina Nur Andayani, "Metaetika Analisis Terhadap Sifat Dan Asal-Usul Nilai-Nilai Moral Dalam Filsafat," *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 1–9.

¹⁶ Anton Nainggolan, "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 71–86

agama Kristen juga diajarkan untuk mempertahankan iman dan integritas mereka bahkan ketika menghadapi kesulitan yang besar. Karena itu, melalui pendidikan Kristen, peserta didik bukan hanya memperoleh pemahaman mengenai dasar-dasar atau konsep-konsep utama agama, tetapi juga menciptakan kepribadian yang tangguh yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Melalui pendidikan yang didasarkan pada ajaran Kristen, peningkatan karakter peserta didik menjadi penting dan memiliki hubungan yang dalam dengan filsafat.¹⁷ Filosofi pendidikan agama Kristen memberikan dasar pemahaman yang mendalam tentang bagaimana karakter dapat dibentuk dan diperkuat melalui ajaran agama, khususnya ajaran Kristiani.

Dalam konteks filsafat, pengembangan karakter dalam pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya integritas. Integritas bukan hanya tentang kejujuran dalam tindakan, tetapi juga tentang konsistensi dan kesetiaan pada nilai-nilai Kristen. Dalam filsafat pendidikan agama Kristen, integritas dianggap sebagai prinsip utama yang mengarahkan perilaku sehari-hari peserta didik, mendorong mereka untuk hidup dengan setia pada prinsip-prinsip agama tanpa kompromi.¹⁸ Selain itu, filsafat pendidikan agama Kristen menyoroti kebutuhan akan ketabahan dalam mempertahankan iman dan integritas, terutama saat menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Ketabahan tidak hanya berbicara tentang ketahanan fisik, tetapi juga ketahanan mental dan spiritual untuk tetap teguh dalam iman dan nilai-nilai Kristen bahkan dalam situasi yang paling sulit. Dengan memahami pendekatan filosofis ini, pendidikan agama Kristen membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami secara konseptual ajaran agama, tetapi juga untuk memperkuat kepribadian mereka agar sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran Kristen.¹⁹ Dengan demikian, prinsip-prinsip yang diajarkan memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran Kristiani, yang berperan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

Selain itu, pentingnya disiplin diri dan tanggung jawab pribadi ditekankan. Peserta didik diajarkan untuk mengendalikan diri mereka untuk memiliki kemandirian dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang mereka lakukan, sambil menghargai hak dan kebebasan orang lain. Filsafat pendidikan Kristen juga mengarahkan peserta didik dalam pembentukan identitas mereka, menekankan bahwa identitas bukan hanya tergantung pada prestasi atau kepemilikan, tetapi pada siapa mereka dalam Kristus. Terakhir, pendidikan Kristen membantu peserta didik memahami tujuan hidup mereka, yaitu pelayanan kepada Tuhan dan sesama, bukan hanya pencapaian dunia semata. Ini memberikan mereka arah dan fokus yang penting dalam pembentukan karakter yang sehat. Dengan cara-cara ini, filsafat pendidikan Kristen berperan sentral dalam pengembangan kepribadian peserta didik untuk membantu peserta didik tumbuh sebagai individu yang matang, mengemban tanggung jawab, dan berorientasi pada tujuan, dengan pandangan dunia yang didasarkan pada Tuhan.

¹⁷ Anton Nainggolan, "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 71–86.

¹⁸ Hasudungan Sidabutar, "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–101.

¹⁹ Lidia Marbun and Jan Romi Perdana Saragih, "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Posmodern," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 106–14.

Pemahaman Ajaran Agama

Pemahaman ajaran agama tentang peran filsafat pendidikan Kristen dalam memperkaya pemahaman iman peserta didik adalah bahwa filsafat pendidikan Kristen memiliki dampak penting dalam menggali dan memperluas wawasan mereka tentang iman Kristen. Filsafat pendidikan Kristen menekankan pentingnya pemikiran kritis, refleksi, dan penelitian yang mendalam terhadap ajaran agama. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk tidak hanya sekadar menerima keyakinan agama dalam sikap yang pasif, tetapi juga berupaya menyelidiki, menganalisis, dan memahami dasar-dasar keyakinan Kristen secara lebih komprehensif.

Filsafat memegang peran penting dalam pemahaman ajaran agama Kristen. Pertama, melalui pendekatan filosofis, peserta didik dapat mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep dasar iman Kristen seperti kepercayaan kepada Tuhan dan kasih sesama dengan lebih mendalam.²⁰ Kedua, filsafat membantu dalam memahami asal-usul dan sifat pengetahuan agama, dengan mempertimbangkan bahwa pengetahuan yang benar berasal dari Tuhan. Selain itu, filsafat membantu menjembatani hubungan antara iman dan pengetahuan intelektual, memberikan pengetahuan yang lebih lengkap mengenai bagaimana iman Kristen dapat diperkuat melalui refleksi filosofis. Dengan demikian, peran filsafat dalam pemahaman ajaran agama Kristen mendukung peserta didik dalam upaya mereka untuk meningkatkan pemahaman secara lebih mendalam dan kritis, serta memperkuat iman mereka.

Selain itu, filsafat pendidikan Kristen juga membantu peserta didik untuk mengaitkan keyakinan agama dengan kehidupan sehari-hari dan konteks sosial yang lebih luas. Mereka diajarkan untuk menghubungkan keyakinan agama dengan isu-isu etika, moral, dan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Ini membimbing peserta didik dalam upaya mereka untuk mengembangkan sikap yang kritis dan bertanggung jawab terhadap keyakinan agama mereka, serta memperluas pemahaman mereka tentang bagaimana iman Kristen bisa diaplikasikan dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Peserta didik diajarkan untuk memahami ajaran dasar-dasar iman Kristen, seperti kepercayaan kepada Tuhan, kasih sesama, dan pentingnya doa dan ibadah.²¹ Peserta didik juga diajarkan tentang pentingnya kasih sesama sebagai salah satu prinsip utama dalam ajaran Kristen. Keterbatasan manusia mendorongnya untuk terus belajar, tidak hanya karena pengetahuan selalu berubah dan berkembang. Menurut Sidjabat, dalam konteks iman Kristen, manusia memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan.²² Hal ini mengarah pada kepercayaan bahwa pengetahuan yang benar berasal dari Tuhan dan mampu membimbing manusia menuju kehidupan kekal melalui Yesus Kristus menjadi nilai tambah. Pendidikan Kristen memperhatikan pengembangan kecerdasan intelektual sekaligus memperkuat iman yang didasarkan pada ajaran Tuhan dalam Kitab Suci. Intelektual adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada individu yang memiliki penguasaan dalam bidang ilmu tertentu atau seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas. Robbins & Judge menyimpulkan bahwa kompetensi intelektual mencakup serangkaian keterampilan dan

²⁰ Ruru and Bilo, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa."

²¹ Abul A'la Maududi, "Dasar Dasar Iman," 1986, 3.

²² Said, "Relevansi Filsafat Pendidikan Kristen Bagi Para Pendidik Dan Peserta Didik" 191.

kapasitas mental yang dibutuhkan untuk menghadapi beragam kegiatan berpikir dan tugas-tugas pemecahan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.²³ Oleh sebab itu, Intelegualitas adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, yang dapat menggerakkan individu menuju kemajuan yang lebih tinggi dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengembangan Pemikiran Kritis dan Reflektif

Peran penting filsafat Kristen dalam memperkaya kapasitas untuk berpikir secara kritis dan reflektif peserta didik untuk meningkatkan pemahaman iman mereka sangatlah signifikan. Halpern mengemukakan bahwa “berpikir secara kritis melibatkan penerapan keterampilan dan strategi kognitif dengan tujuan meningkatkan hasil dari proses berpikir yang diinginkan.”²⁴ Ini mengindikasikan bahwa dalam berpikir kritis, seseorang menggunakan berbagai keterampilan dan pendekatan analitis, evaluatif, serta pemecahan masalah untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam dan lebih efektif dalam pemikiran mereka. Dengan demikian, berpikir kritis bukan sekadar tentang mengajukan pertanyaan atau meragukan informasi, melainkan juga tentang menggunakan strategi yang tepat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih optimal dan membuat keputusan yang lebih didasarkan pada informasi yang memadai.

Meningkatkan pemahaman iman peserta didik bisa tercapai dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui pendekatan pendidikan Kristen. Filsafat pendidikan Kristen menyoroti pentingnya menyelidiki, mengevaluasi, dan memahami keyakinan serta nilai-nilai Kristen secara kritis dan reflektif. Dalam konteks pendidikan Kristen, peserta didik didorong untuk tidak hanya menerima keyakinan Kristen secara pasif, melainkan juga memahami landasan dan tujuan dari keyakinan tersebut. Mereka didorong untuk mempertanyakan dan menganalisis keyakinan mereka sendiri, serta mencari pemahaman yang lebih mendalam melalui refleksi pribadi dan studi yang cermat.

Pemikiran kritis dan reflektif dalam pendidikan Kristen melibatkan kemampuan untuk memeriksa keyakinan Kristen dari berbagai perspektif dan mengajukan pertanyaan tentang asumsi-asumsi yang mendasarinya. Peserta didik diajarkan untuk menghargai beragam interpretasi dan pemahaman dalam iman Kristen, serta mengembangkan sikap yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Pemikiran kritis dan reflektif juga membantu peserta didik dalam menghubungkan keyakinan Kristen dengan isu-isu sosial, etika, dan kehidupan sehari-hari. Mereka dilatih untuk menjalin keterkaitan yang kuat antara keyakinan Kristen serta situasi-situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai masalah.

Dengan memberikan kerangka pemikiran yang mendalam dan reflektif mengenai keyakinan Kristen, filsafat Kristen membantu memperkuat pemahaman iman dan mendorong peserta didik untuk bersikap kritis terhadap ajaran agama. Melalui pemahaman filsafat Kristen, peserta didik didorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dalam memahami

²³ Sarah Andrianti, “Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektual Dan Spiritualitas,” *Jurnal Antusias*, 2012, 9.

²⁴ Parlindungan Pardede, “Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen,” *REGULA FIDEI; Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–32.

dan menafsirkan ajaran Kristen. Pentingnya pemikiran kritis dan reflektif dalam memperkuat iman dan hubungan rohani dengan Tuhan.

Pembentukan Nilai Moral dan Etika: Berdasarkan Filsafat Kristen

Pembentukan nilai moral dan etika dalam konteks filsafat Kristen adalah proses yang terkait dengan pendidikan agama Kristen. Etika Kristen dipandang sebagai kumpulan peraturan, pedoman, atau kebenaran yang sesuai pada karakter moral yang dimiliki oleh Allah yang harus dipatuhi oleh individu. Etika Kristen berperan dalam membentuk moral dan karakter manusia dalam konteks pendidikan, berdasarkan nilai-nilai yang berasal dari Alkitab dan kegiatan remaja Kristen. Pendidikan Kristen mengacu pada konsep moral yang bersumber dari Alkitab, yang membantu anak-anak menjadi individu yang bermoral tanpa mengesampingkan kemajuan ilmiah. Etika Kristen menegaskan struktur moral yang bermakna dan tidak berubah karena mencerminkan realitas moral yang mutlak.

Dalam konteks filsafat Kristen, pentingnya pembentukan nilai moral dan etika tidak dapat dilebih-lebihkan. Hal ini karena nilai-nilai tersebut berakar pada ajaran Alkitab yang memberikan pedoman moral yang tegas, seperti Sepuluh Perintah Allah dan ajaran Yesus Kristus tentang cinta, belas kasihan, dan keadilan. Umat Kristen dipanggil untuk mengikut karakter Kristus sebagai contoh moral utama, sementara gereja dan komunitas Kristen berperan penting dalam memberikan arahan moral dan mendukung pertumbuhan rohani. Doa dan kehidupan rohani juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembentukan nilai moral dan etika, untuk membantu umat Kristen menghadapi berbagai dilema moral. Dengan demikian, pembentukan nilai moral dan etika dalam filsafat Kristen tidak hanya berdampak secara konseptual, tetapi juga termanifestasi secara nyata dalam tindakan sehari-hari umat Kristen, menunjukkan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran moral yang diberikan oleh agama mereka.

Ramsey mengungkapkan bahwa prinsip moral Kristen adalah tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah dan berakar pada prinsip-prinsip yang mencerminkan karakteristik Allah. Oleh karena itu, orang Kristen bertindak secara baik dan setia dengan Respon terhadap keselamatan yang diberikan oleh Allah. Mealey menjelaskan lebih lanjut bahwa etika Kristen adalah pandangan tentang perilaku atau tindakan yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan bertujuan untuk membedakan diri dari mereka yang tidak beriman, seperti menunjukkan kejujuran dalam segala hal.²⁵ Pendekatan filosofis terhadap pendidikan Kristen memiliki peran yang krusial dalam pengembangan prinsip-prinsip moral dan standar etika yang sesuai dengan ajaran Kristen. Melalui refleksi filosofis terhadap ajaran Kristen, para pendidik dapat menjalankan pemikiran kritis terhadap konsep-konsep moral dalam Alkitab, memperdalam pemahaman tentang dasar moral ajaran Kristen, dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Filosofi juga memainkan peran penting dalam pengembangan argumen moral yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Kristen. Dengan merumuskan argumen rasional, para pendidik Kristen dapat memperkuat dasar moral dari keyakinan Kristen dan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mempertahankan keyakinan mereka secara

²⁵ Purba and Suwu, "Pendidikan Kristen Yang Holistik Dalam Pembelajaran Ips (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Xyz Lippo Karawaci)."

rasional.²⁶ Ini membantu memperkuat dasar moral dari keyakinan Kristen dan membekali siswa dengan kemampuan untuk mempertahankan keyakinan mereka secara rasional. Melalui analisis filosofis yang mendalam, mereka dapat mengeksplorasi implikasi moral dari berbagai tindakan dan keputusan, serta menghadapi tantangan-tantangan etis dengan landasan yang kokoh. Dengan demikian, filosofi tidak hanya membantu dalam memahami nilai-nilai moral Kristen, tetapi juga dalam memperkuat dan mengembangkan argumen moral yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan mempertahankan Prinsip-prinsip moral yang dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam perilaku pribadi maupun interaksi dengan orang lain.

Kesimpulan

Peran filsafat pendidikan Kristen sangat penting dalam meningkatkan pemahaman iman siswa. Melalui pendekatan filosofisnya, pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif tentang iman mereka. Pertama, filsafat pendidikan Kristen memberikan fondasi yang kuat untuk memperdalam pemahaman iman siswa dengan mengarahkan mereka pada prinsip-prinsip iman Kristen seperti kasih, pengampunan, dan kebenaran. Kedua, pendidikan Kristen mengadopsi pendekatan holistik dalam pembelajaran yang mencakup pengembangan seluruh aspek individu, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, karakter, kreativitas, maupun spiritual. Selanjutnya, pendidikan Kristen menekankan pengajaran nilai moral dan etika berdasarkan ajaran Alkitab untuk membantu siswa mengembangkan argumen moral yang kuat dan mempraktikkan pola pikir etis yang menjadi dasar etika dalam melakukan aktivitas sehari-hari peserta didik. Selain itu, pendidikan Kristen juga membantu dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan ajaran Kristiani dengan menekankan integritas, ketabahan, dan kesetiaan pada nilai-nilai Kristen. Terakhir, pendidikan Kristen mendorong siswa untuk memahami ajaran dasar-dasar iman Kristen secara lebih mendalam melalui pendekatan filosofis, sehingga mereka dapat mengembangkan pemikiran yang kritis dan reflektif. Secara keseluruhan, pendidikan Kristen membantu peserta didik berusaha untuk mendalami pengetahuan dengan lebih mendalam dan menyeluruh, serta menggali pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran Kristen serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat iman mereka melalui refleksi filosofis, membentuk karakter, dan mengembangkan pemikiran yang kritis dan reflektif.

Daftar Pustaka

- Andayani, Pristina Nur. "Metaetika Analisis Terhadap Sifat Dan Asal-Usul Nilai-Nilai Moral Dalam Filsafat." *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Andrianti, Sarah. "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektual Dan Spiritualitas." *Jurnal Antusias*, 2012, 1–32.
- Dyulius Thomas Bilo. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan

²⁶ Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–23.

- Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–23.
- George, R. Knight. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Instone-Brewer, David. “The Historical Jesus Among the Rabbis - Prayer, Divorce and Earthly Rewards.” *Anvil* 22, no. 3 (2005): 173–88.
- Marbun, Lidia, and Jan Romi Perdana Saragih. “Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Posmodern.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 106–114.
- Maududi, Abul A’la. “Dasar Dasar Iman,” 1986, 3.
- Nainggolan, Anton. “Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 71–86.
- Parlindungan Pardede. “Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen.” *REGULA FIDEI; Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–32.
- Purba, Rasta Wahyuni, and Selvi Ester Suwu. “Pendidikan Kristen Yang Holistik Dalam Pembelajaran Ips (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Xyz Lippo Karawaci).” *Jurnal Kairos* 1, no. 1 (2021): 112–31.
- Purnama, Wahyu Sapta, Victor Deak, and Ribka Siwalette. “Peninjauan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Dengan Perspektif Aksiologi.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 569–80
- Puspita Sari, Sioratna, and Jessica Elfani Bermuli. “Diligentia: Journal of Theology and Christian Education Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital.” *Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2012): 46–63.
- Ruru, Aprianto, and Dyulius Thomas Bilo. “Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 172–89.
- Said, Sudarmadji. “Relevansi Filsafat Pendidikan Kristen Bagi Para Pendidik Dan Peserta Didik.” *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 181–96. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.74>.
- Sidabutar, Hasudungan. “Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–101.
- Tung, Khoe Yao. “Filsafat Pendidikan Kristen,” 2013.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Zega, Putra Imanuel. “Sejarah Perkembangan Filsafat.” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 100–115.